**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat vital. Manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Dimana seorang individu tidak dapat tergantung pada diri sendiri, melainkan harus hidup melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai manusia kita perlu berkomunikasi membina hubungan antar sesame manusia.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi, pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat di mengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak maka komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak badan menunjukan sikap tertentu, menggelangkan kepala dan lainnya. Komunikasi seperti itu dikenal dengan komunikasi non verbal.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya sama makna. Diasumsikan, jika ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakayan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas percakapan yang dibawa oleh kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif, salain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari nahasa yang dipercakapkan.

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Karena kegiatan komunikasi tidak hanya informative, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima satui paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Pendapat **Hovland** yang dikutip **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa Ilmu Komunikasi** adalah : “**Upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.”(2005:10).**

Hovland menunjukan bahwa yang menjadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum *(Public Opinion)* dan sikap public *(Public Attitude).*

**Mulyana** yang mengutip dari **Miller** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengatakan bahwa komunikasi sebagai **“Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” (2002:54).**

Penjelasan Miller, mengasumsikan bahwa dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan yang dengan disadari dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut. Sehingga apa yang terjadi dalam suatu proses komunikasi adalah seorang penyampai pesan mempengaruhi perilaku penerima pesan.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga**, dari **Departemen Pendidikan Indonesia,** mendefinisikan bahwa komunikasi adalah **“Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.” (2002:585).**

Dari berbagai litelatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik *(feedback).* Sedangkan pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi timbale balik.

**2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurdin** dalam bukunya berjudul **Sistem Komuniaksi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan**

**Fungsi ini menunjukan pengumpulan dan distribusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu.**

1. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk meanggapi lingkungan.**

**Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.**

1. **Menurunkan warisan social dari generasi ke generasi.**

**Ketika semua proses fungsi terjadi maka dalam waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya pendidikan didalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan nilai dari generasi ke generasi.**

Inti daru fungsi komunikasi aadalah dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari dalam luar lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berprilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya adalah dari semua proses menjadi komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu panjang akan menjadi warisan bagi generasi lainnya.

**2.1.3 Tujuan Komunikasi**

**Effendi** dalam **bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** menyebutkan beberapa tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah sikap *(to change the attitude)***

**Setiap pesan baik berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas, baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap.**

1. **Mengubah opini / pendapat / pandangan *(to change the opinion)***

**Perubahan pendapat memberikan berbagi informasi kepada masyarakat, dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan presepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.**

1. **Mengubah prilaku *(to change the behavior)***

**Pada tahap perubahan prilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk ke dalam prilaku seseorang.**

1. **Mengubah masyarakat *(to change society)***

**Perubahan sosial dan partisipasi sosial memberikan berbagai informasi kepada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat nau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2003:55)**

Komunikasi memiliki pengaruh besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini, atau pendapat, prilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

**2.1.4 Proses Komunikasi**

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. **Proses Komunikasi Primer**

**Proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kila, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.**

1. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

**Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambamg sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televise, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian prosen diklarifikasikan sebagai media masaa dan media nirmasa atau non massa. (2005 : 11)**

Sebuah proses komunikasi merupakan sebuah kegiatan penyampaian pesan dari pengirim pesan atau yang disebut komunikator kepada penerima pesan atau komunikan. Pada dasarnya proses komunikasi memiliki unsur-unsur yang mewajibkan hal tersebut itu ada tiga unsur penting yang harus ada dalam proses komunikasi yang pertama adalah Komunikator, yang kedua Pesan dan yang ketiga adalah Komunikan. Ketiga unsur tersebut sangatlah penting bagi terciptanya proses komunikasi yang baik dan efektif.

**2.2 *Public Relations***

Pada pelaksanaannya suatu kegiatan komunikasi dalam perusahaan atau organisasi , tidak akan lepas hubungannya dengan khalayak (masyarakat) baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan, oleh karena itu kegiatan *Public Relations* (Humas) bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik antara perusahaan dengan khalayak (masyarakat).

Pengertian *Public Relations* (Humas) adalah upaya yang sungguh-sungguh terencanakan dan berkesinambungan untuk menciptakan dan membina saling pengertian antara organisasi dengan publiknya. **Jefkins** yang dikutip oleh **Rachmadi** dalam bukunya **Public Relations dalam Teori dan Praktek** menyatakan bahwa:

**Humas adalah sesuatu yangmenerangkankeseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu yang keluar maupun yang kedalam antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya spesifikasi yang berdasarkan pada saling pengertian.(1994:18)**

Definisi tersebut adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur mengidentifikasikan bahwa humas harus menggunakan metode manajemen berdasarkan tujuan. Dalam mengejar suatu tujuan, semua hasil atau tingkatkemajuan yang telah dicapai harus bisa diukur secara jelas, mengingat humas merupakan kegiatan yang nyata.

*Public Relations* berfungsi untuk menciptakan kerjasama antara dua belah pihak atau lebih, menjalin hubungan yang harmonis, serta membentuk citra yang baik mengenai perusahaannya dan membentuk opini publik yang mendukung kegiatan perusahaan. Pernyataan **Meksiko *(The Mexician Statement)*** dalam pertemuan asosiasi-asosiasi *Public Relations* seluruh dunia di *Mexico City*pada bulan Agustus 1978, menghasilkan pernyataan mengenai definisi *Public Relations* yang ditulis **Jefkins** dalam bukunya ***Public Relations*** sebagai berikut :

**Praktik *Public Relations* adalah seni sekaligus disiplin ilmu sosial yang menganalisis berbagai kecenderungan, memprediksikan setiap kegiatannya, memberi masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, dan mengimplementasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan atau kepentingan khalayaknya. (2004:10-11)**

*Kamus Fund and Wagnal, American Standard Desk Dictionary*, yang dikutip oleh **Anggoro**dalam buku **Teori dan Profesi Kehumasan**, istilah humas diartikan sebagai berikut:

**Segenap kegiatan dan teknik atau kiat yang digunakan oleh organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan sepak terjangnya.(2002:2)**

Definisi tersebut menyatakan bahwa dalam *Public Relations* itu adalah suatu keinginan untuk menanamkan pengertian, *good will*, kepercayaan, penghargaan dari publik kepada suatu badan khususnya masyarakat umum.Sekecil apapun penilaian dari publik dapat mempengaruhi eksistensi suatu perusahaan karena secara langsung dan tidak langsung kegiatan suatu perusahaan akan selalu berhubungan dengan publik, baik publik eksternal maupun publik internal.

Definisi **Bernay**yang dikutip oleh **Soemirat**&**Ardiantodalam** buku **Dasar-dasar *Public Relations***mempunyai tiga arti sebagai berikut :

1. **Memberi penerangan kepada publik**
2. **Melakukan persuasi yang ditunjukkan kepada public untukmengubah sikap dan tingkah laku politik.**
3. **Berupaya untuk menyatukan sikap dan perilaku suatu lembaga (2001:1)**

Dari definisi di atas, bahwa *Public Relations* dalam hubungannya dengan publik diantaranya adalah menginformasikan dan memberikan penerangan mengenai suatu kebijakan manajemen, agar publik-publik dari organisasi dapat mengetahui kebijakan yang disampaikan oleh pimpinan organisasi kepada publiknya, untuk itu harus menggunakan teknik komunikasi yang baik untuk memperoleh opini yang menguntungkan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Public Relations*merupakan fungsi manajemen yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi untuk memberikan penerangan dan mempengaruhi opini publik sehingga akan menciptakan pengertian dan pembinaan kerjasama karena hal tersebut mempengaruhi berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai sasarannya.

**2.2.1** **Fungsi *Public Relations***

Fungsi kegiatan *Public Relations* yang utama adalah melaksanakan upaya-upaya untuk menumbuhkan, memelihara dan membangun citra. Dalam hali ini, citra yang positif dan menguntungkan tentunya, menyangkut citra mengenai suatu organisasi atau perusahaan beserta produk-produknya.

Pakar *Public Relations*Internasional, **Cutlif & Center**, serta **Canfield**yang dikutip oleh **Ruslan** dalam bukunya **Manajemen Public Relationsdan Media Komunikasi**, merumuskan lima fungsi *Public Relations* sebagai berikut:

1. **Menunjang akitivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama (fungsi melekat pada manajemen lembaga organisasi).**
2. **Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan publiknya yang merupakankhalayak sasaran baik internal maupun eksternal.**
3. **Mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan/organisasi yang diwakilinya, atau sebaliknya.**
4. **Melayani kepentingan publiknya dan memberikan sumbang saran kepada pemimpin manajemen demi tujuan dan manfaat bersama.**
5. **Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik, dan mengatur arus informasi, publikasi, demi tercapainya citra positif bagi kedua belah pihak. (2005:19)**

Definisi diatas menjelaskan bahwa suatu kegiatan apabila dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh akan menjadi dukungan yang nyata terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi atau perusahaan beserta manajemennya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Publik Relation s*adalah pencapaian citra yang positif yang telah ditetapkan atau yang diharapkan menyangkut upaya memperbaiki serta mengembalikan citra yang positif. Dalam implementasinya fungsi *Public Relations* untuk membangun pendapat umum dan menumbuh kembangkan pengertian dan persepsi khalayak.

Fungsi *Public Relations* yaitu menciptakan hubungan baik antara organisasi atau perusahaan dengan publik internal maupun publik eksternal. Publik internal yang dimaksud adalah sebagai karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut dan publik eksternal adalah pers, lembaga-lembaga perusahaan, pemerintah, stakeholder, dan sebagainya.

**2.2.2 Tugas Public Relations**

Tugas *Public Relations* menurut **Jefkins** dalam bukunya yang berjudul ***Public Relations*** menjelaskan tugas *Public Relations* sebagai berikut :

1. **Menciptakan dan memelihara suatu citra yang baik dan tepat atas organisasinya, baik itu yang berkenaan dengan kebijakan, produk, jasa maupun dengan para personelnya.**
2. **Memantau pendapatan umum mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan citra, kegiatam, reputasi maupun kepentingan-kepentingan organisai, dan menyampaikan setiap informasi yang penting ini langsung kepada pihak manajemen atau pimpinan puncak untuk ditanggapi atau ditindak lanjuti.**
3. **Member nasihat atau masukan kepada pihak manajemen mengenai beberapa masalah komunikasi yang penting, berikut berbagai tekhnik untuk mengatasinya.**
4. **Menyediakan berbagai informasi kepada khalayak perihal berbagai kebijakan organisasi, kegiatan, produk, jasa dan personalia selengkap mungkin demi menciptakan suatu pengetahuan yang maksimal dalam rangka menjangkau pengertrian khalayak. (2004 : 15)**

*Public Relations* dengan demikian keberadaannya dalam sebuah perusahaan atau instansi sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan hubungan yang harmonis, meliputi hubungan internal dan hubungan eksternalnua, artinya kegiatan yang berhubungan dalam perusahaan atau instansi yaitu member nasehat atau masukan kepada pihak manajemen mengenai berbagai masalah komunikasi yang penting.

Sedangkan hubungan keluar yaitu menyediakan berbagai informasi kepada khalayak, memantau pendapat umum mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan citra, kegiatan, reputasi, maupun kepentingan – kepentingan organisasi, serta menciptakan dana memelihara suatu citra yang baik dan tepat atas organisasi atau perusahaan.

**2.2.3 Peran Public Relations**

Public Relations memiliki peranan penting dalam setiap organisasi atau perusahaan. Peranan Public Relations dibedakan menjadi empat, yakni

1. *Expert Pereciber Communications*

Petugas humas dianggap sebagai orang yang ahli, dia menasehati pimpinan perusahaan atau organisasi. Hubungan ini diibaratkan seperti hubungan dokter dengan pasiennya.

1. *Problem Solving Process Facilitator*

Yaitu petugas humas melibatkan diri atau dilibatkan dalam setiap manajemen atau krisis. Dia menjadi anggota tim bahkan bila tidak memungkinkan menjadi *leader* dalam mengatasi krisis manajemen.

1. *Communication Fasilitator*

Petugas humas sebagai fasilitator atau jembatan komunikasi antara public dengan perusahaan sebagai media atau penegah bila ada miss *communication.*

1. *Technical Communication*

Petugas humas dianggap sebagai pelaksana tekhnis komunikasi yang menyediakan layanan di bidang humas.

**2.2.4 Ruang Lingkup Public Relations**

Ruang lingkup *Public Relations* meliputi pengumpulan dan pengolahan data, pemberi informasi dan publikasi. Pengumpulan dan pengolahan data mempunyai tugas mengumpulkan dan mengolah data untuk keperluan informasi bagi masyarakat dan lembaga serta informasi umpan balik dari masyarakat. Pemberi informasi memiliki tugas untuk mempersiapkan pemberian informasi kepada masyarakat tentang segala aktivitas kegiatan melalui media massa. Dan publikasi memiliki tugas untuk mengurus publikasi tentang kebijakan dan pelaksanaan kegiatan organisasi/instansi.

Aktivitas *Public Relations* selalu berkaitan dengan kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi/instansi dan membina hubungan baik dengan internal maupun eksternal. *Public Relations* adalah salah satu cara baik untuk dipergunakan terutama bagi seorang pemimpin dalam organisasi apapun dan dalam bidang apapun. Dalam Public Relations memahami ilmu komunikasi dan ilmu psikologi atau ilmu jiwa, meskipun hanya alakadarnya. Akan lebih baik lagi apabila mempelajari secara mendalam. Dengan demikian, akan disenangi, disegani dan dihormati, baik oleh orang-orang yang berada di dalam organisasinya maupun di luar bidangnya.

Hubungan baik dengan internal perlu dijalin dan dijaga, agar terjadi harmonisasi didalam tubuh organisasi atau perusahaan. Dengan adanya hubungan yang harmonis, maka tercipta suatu iklim yang kondusif antar karyawan dengan karyawan dan atasan dengan karyawan. Iklim yang kondusif di dalam tubuh organisasi tersebut akan menjadikan motivasi dalam diri masing-masing pihak, baik karyawan maupun atasan untuk memajukan organisasi atau perusahaan, selain itu juga akan melahirkan *good image* di mata publik internal.

Publik eksternal adalah mereka yang berada diluar organisasi atau perusahaan, namun demikian publik eksternal tersebut terdapat hubungannya dengan organisasi atau perusahaan. Publik mana yang menjadi sasaran, yaitu publik yang menjadi segmen dari tujuan manajemen atau publik yang harus menjadi sasaran pembinaan hubungan bergantung pada sifat atau ruang lingkup organisasi atau perusahaan itu sendiri. Meskipun demikian, ada beberapa khalayak yang sama-sama menjadi kegiatanorganisasi atau perusahaan, seperti yang diungkapkan **Effendi**, dalam bukunya ***Human Relations* dan *Public Relations***, yakni sebagai berikut :

1. **Hubungan dengan pelanggan *(Customer Relations)* sukses yang besar diperoleh suatu perusahaan ialah mendapatkan pelanggan, karena itu, para pelanggan tetapa harus “dipegang”, caranya ialah dengan melakukan komunikasi, baik secara publisitas maupun periklanan.**
2. **Hubungan dengan masyarakat sekitar *(Community Relations*) hubungan dengan masyarakat sekitar senantiasa diperlukan.**
3. **Hubungan dengan pemerintah *(Government Relations)*pembinaan melalui pemerintah melalui jalan memlihara komunikasi akan membantu lancarnya *eksternal publik relations*. Bila dijumpai kesulitan-kesulitan, dapat segera dipecahkan karena hubungan baik telah terpelihara semula.**
4. **Hubungan dengan pers (Press Relations) pers disini ialah dalam arti luas, yakni semua media massa. Hubungan yang senantiasa terpelihara dengan media massa akan membantu lancarnya publikasi. (1993:77)**

Hal penting dari eksternal *Public Relations* adalah mengadakan komunikasi secara efektif dan bersifat informative, persuasive serta ditunjukan kepada publik diluar instansi, maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan harus dapat menjelaskan dan mengajak kepada khalayak agar mengikuti atau terpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Bagi suatu perusahaan atau organisasi menjalin hubungan yang baik dengan pihak diluar organisasi atau perusahaan (eksternal) merupakan suatu keharusan dalam upaya membina saling pengertian, menanamkan motivasi partisipasi publik dalam upaya menciptakan *good will*, kepercayaan dan kerjasama yang harmonis.

**2.3 Remaja**

Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja Remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seorang manusia dikatan remaja, jika ia sudah menginjak usia 17 tahun.Pada umumnya masa remaja dibagi menjadi dua priode, yaitu :

1. Periode Masa Puber usia 12 - 18 tahun
2. Masa Pra Pubertas adalah peralihan dari masa akhir kanak – kanak ke masa awal pubertas. Cirinya adalah anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi dan mulai bersikap kristis.
3. Masa Pubertas usia 14 – 16 tahun yang disebut remaja awal, dengan ciri mulai cemas dan bingung dengan perubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu, suka berkelompok.
4. Periode Remaja Adolesen usia 19 – 21 tahun

Usia ini merupakan masa remaja akhir. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah perhatiannya tertutup pada hal – hal realistis, mulai menyadari akan realitas, sikapnya mulai jelas tentang hidup, dan mulai nampak bakat dan minat yang dimilikinya.

Menurut **Zakiah Daradjat** dalam buku berjudul **Psikologi Remaja** yang dimaksud dengan masa remaja yaitu “**Satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa.” (1992:28)**. Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri.

* 1. **Kenakalan Remaja**

Istilah kenakalan remaja atau *Juvenil Delinquency* mengacu pada suatu rentan yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, misalnya bersikap berlebihan di sekolah. Selain itu pelanggaran status seperti melarikan diri hingga tindak kriminal misalnya perampokan. **Kartono** dalam bukunya berjudul **Kenakalan Remaja** mengungkapkan bahwa :

**Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (2011 : 6)**

**Cavan** di dalam bukunya yang berjudul ***Juvenile Delinquency*** mengatakan bahwa **“*Juvenil Delinquency refres to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”(1962 : 88)**. Kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak – anak. Dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berada dimasa pubertas yakni suatu masa transisi dan masa anak – anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak – anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai muncul dalam kelainan – kelainan tingkah laku remaja. Maka kelainan - kelainan tingkah laku tersebut dikatakan kenakalan remaja.

Menurut **Kusmanto** dalam buku **Remaja Dan Masalahnya** karangan **Sofyan S. Willis** menyatakan bahwa :

**Kenakalan remaja *(Juvenil Delinquency)* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat – syarat dan pendapatan umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. (2005:89)**

Dari penjelasan ini, definisi kenakalan remaja akan segera berubah, karena sumber kenakalan tidak lagi konvensional (keluarga, sekolah, dan lembaga agama) yang tidak mampu mengontrol anak dan remaja sebab lembaga lain di masyarakat masih banyak yang menjadi sumber kenakalan, seperti club malam, rumah – rumah pelacuran, kejahatan internet, dan lain lain. Walaupun terdapat bermacam-macam pengertian tentang kenakalan remaja, tetapi pada intinya merupakan perbuatan pelanggaran terhadap norma sosial, jadi bersifat anti sosial. Tidak berbeda dengan pendapat diatas, ada yang memformulasikan bahwa perbuatan kenakalan remaja adalah semua perbuatan yang merupakan penyelewengan norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran didalam masyarakat.

* + 1. **Wujud Prilaku Kenakalan Remaja**

Delinkuen arau kenakalan merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dab defektif, sebagai akibatnya dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Menurut **Adler** yang dikutip **Kartono** dalam bukunya berjudul **Kenakalan Remaja** menyebutkan wujud perilaku kenakalan remaja sebagai berikut :

1. **Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.**
2. **Perilaku ugal-ugalan, brandal, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energy dan dorongan priminif yang tidak terkendali.**
3. **Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku, antarindividu, sehingga kadang-kadang membawa korban.**
4. **Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukantindak asusila.**
5. **Kriminalitas anak, remaja antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, menjambret, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.**
6. **Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau).**
7. **Pemerkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi, emosi kekecewaan karena ditolak cintanya.**
8. **Kecanduan dan ketagihan obat terlarang.**
9. **Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tending aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara kasar.**
10. **Homoseksualitas, erotisme anal, oral, dan gangguanseksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.**
11. **Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses criminal.**
12. **Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan pembunuh bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.**
13. **Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan gangguan kejiwaan pada remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya. ( 2011 : 21-23)**

Dalam kondisi statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaanya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap sembunyi hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya saja. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

**2.4.2**  **Bentuk dan Aspek Kenakalan Remaja**

Menurut **Kartono** dalam bukunya berjudul **Kenakalan Remaja** menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat yaitu :

1. **Kenakalan terisolir *(Delinkuensi terisolir)***

**Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :**

1. **Keinginan meniru dan ingin konform dengan genknya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.**
2. **Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya genk-genk kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.**
3. **Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. yang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.**
4. **Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa mendapatkan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, kenakalan terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok genk nya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.**
5. **Kenakalan neurotik (*Delinkuensi neurotik*)**

**Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :**

1. **Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.**
2. **Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.**
3. **Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis**
4. **kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.**
5. **Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.**
6. **Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.**
7. **Kenakalan psikotik (*Delinkuensi psikopatik*)**

**Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :**

1. **Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyianyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.**
2. **Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.**
3. **Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.**
4. **Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma - norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.**
5. **Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum.**
6. **Kenakalan defek moral (*Delinkuensi* defek moral)**

**Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. *Delinkuensi* defek moral mempunyai ciri-ciri selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. (2011 : 47-56)**

**2.4.3**  **Faktor – Faktor Pemicu Kenakalan Remaja**

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut **Santrock** dalam buku ***Adolescence* Perkembangan Remaja**, menjelaskan beberapa faktor sebagai berikut :

1. **Identitas**

**Masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasiterjadi pada kepribadian remaja:**

1. **terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan,**
2. **tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi,nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntutdari remaja.**

**Delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalanremaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.**

1. **Kontrol diri**

**Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.**

1. **Proses keluarga**

**Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.**

1. **Kelas sosial ekonomi**

**Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “Tangguh” dan “Maskulin” adalah contoh status kelas yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan. (2003 : 522-525)**

* + 1. **Kenakalan Remaja di Sekolah**

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, karena itu sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka membina anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.Pada umumnya, masalah remaja di sekolah, baik di tingkat SMP maupun SMA, berkenaan dengan perilaku. Berikut beberapa masalah remaja di sekolah :

1. Perilaku Bermasalah *(Problem Behavior)* adalah masalah perilaku yang dialami remaja di sekolah dapat dikatakan masih dalam kategori wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasi dengan remaja lain, guru, dan masyarakat. Perilaku malu dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar sekolah, termasuk dalam kategori perilaku bermasalah yang menyebabkan seorang remaja menjadi kurang pengalaman. Jadi, perilaku bermasalah ini akan merugikan remaja di sekolah secara tidak langsung akibat perilakunya sendiri.
2. Perilaku Menyimpang *(Behavior Disorder)* adalah perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku yang kacau dan menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup *(nervous)* serta perilakunya tidak terkontrol *(uncontrol).* Memang diakui bahwa tidak semua remaja mengalami perilaku ini. Seorang remaja mengalami hal ini jika ia merasa tidak tenang dan tidak bahagia sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi diri. Perilaku menyimpang pada remaja akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindakan kejahatan. Penyebab behaviour disorder lebih banyak karena persoalan psikologis yang selalu menghantui dirinya.
3. Penyesuaian Diri yang Salah *(Behaviour Maladjustment)* adalah perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, membolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah menengah.
4. Perilaku Tidak Dapat Membedakan Benar atau Salah *(Conduct Disorder)* adalah kecenderungan pada sebagian remaja adalah tidak mampu membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah. Wujud dari *conduct disorder* adalah munculnya cara berpikir dan perilaku yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Penyebabnya adalah karena sejak kecil, orang tua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan yang salah pada anak. Seharusnya, orang tua mampu memberikan hukuman *(punishment)* saat anak berperilaku salah dan memberikan pujian atau hadiah *(reward)* saat anak berperilaku baik atau benar. Seorang remaja di sekolah dikategorikan dalam *conduct disorder* apabila ia memunculkan perilaku antisosial, baik secara verbal maupun secara nonverbal, seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan mempermainkan temannya.
5. Perilaku Berkaitan dengan *Perhatian (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* adalah perilaku berkaitan dengan perhatian adalah anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif. Remaja di sekolah yang hiperaktif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya atau tidak dapat berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Jika diajak berbicara, remaja yang hiperaktif tidak akan memperhatikan lawan bicaranya dan cepat terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar.

Para remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan ini dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Berprestasi rendah
2. Bekerja dibawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukainya.
3. Membolos
4. Berusaha memperoleh ijin dari orang tua untuk berhenti sekolah.
5. Berhenti sekolah setelah duduk dikelas terakhir tanpa merasa perlu untuk memperoleh ijazah.

Hal ini sering terjadi pada remaja yang matang lebih awal, yang tak hanya memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi juga sesuatu yang merendahkan.Hal-hal diatas dapat mengakibatkan pendidikan kepribadian/pendidikan moral pada anak menjadi tidak berhasil dengan baik, sehingga perilaku anak (remaja) dapat mengarah pada perilaku-perilaku yang delikuen.

**2.4.4.1** **Faktor – Faktor Penyebab Masalah Remaja Di Sekolah**

1. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Berlainan dengan guru yang bertugas tanpa mempunyai dedikasi, ia bertugas karena terpaksa, guru seperti tidak berminat mengajar, mengajarnya hanya asal-asalan saja, sering bolos, sehingga berakibat murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya dikelas, dan hal inilah yang merupakan sumber kenakalan yang disebabkan guru tidak memperhatikan tugasnya.Mutu atau kualitas guru juga menentukan dalam usaha membina anak didiknya. Sebab, guru yang tidak berkualitas dalam mengajar akan menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik menjadi tidak berhasil.

1. Penerapan Disiplin Yang Kaku Tanpa Menghiraukan Perasaan Anak

Penerapan disiplin yang terlalu kaku dapat menyebabkan anak melakukan “pemberontakan” terhadap peratuan-peraturan yang ada disekolah sebagai wujud protes mereka terhadap sekolah maupun terhadap guru.

1. Suasana Sekolah Yang Buruk

Suasana sekolah yang buruk menyebabkan anak menjadi suka membolos, malas belajar, anak meninggalkan sekolah *(drop out)* dan sebagainya. Suasana sekolah yang buruk meliputi sikap guru yang tidak baik terhadap siswa, cara mengajar guru yang tidak disenangi, adanya musuh disekolah, dan sebagainya.

* 1. **Pelajar SMA**

Pelajar merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada pelajarc maka tidak ada guru karena guru tidak bisa mengajar tanpa adanya pelajar. Karenanya kehadiran pelajar menjadi sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan diragukan perwujudannya tanpa kehadiran guru profesionalyang mendukungnya.

Kata pelajar pada saat ini sebenarnya sudah diubah menjadi peserta didik dimana kata peserta didik ini dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia dimana sepertinya peserta didik ini menggantikan sebutan siswa atau murid atau pelajar sejak dikeluarkannya UU Nomor 20 tahun 2003 dimana pada pasal 1 ayat 4 menyebut peserta didik sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian, penggantian kata siswa menjadi peserta didik, agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan adareformasi dalam pendidikan di negara kita. Pada sisi lain, didalam literaturakademik, sebutan peserta didik umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa, sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa dan pelajar.

**2.6** **Tindakan Sosial**

Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan orang lain disebut sebagai tindakan sosial (*social action*). Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut memengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika [individu](https://id.wikipedia.org/wiki/Individu) yang ber[interaksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku [individu](https://id.wikipedia.org/wiki/Individu) lainnya. Menurut **Talcot** **Parsons** yang dikutip **Dadang** dalam buku  **Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural**, tindakan sosial menggunakan kerangka alat tujuan *(means ends framework)* yang intinya:

1. **Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan.**
2. **Tindakan terjadi suatu situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti, sdangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.**
3. **Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai  satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma (2011: 153).**

Menurut **Karl Marx** Tindakan Sosial adalah sebagai aktvitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik untuk mengejar tujuan tertentu. Sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakantindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu.

* 1. **Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Maka, fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia.

Fenomena merupakan suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintetis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak dirinya). Fenomenologi menurut Husserl terbagi atas dua, yaitu fenomena (unsur yang berasal dari pengalaman) dan noumena (unsur yang terdapat didalam akal).

Pada dasarnya fenomenologi mrmprlajari struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari presepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun bahasa.

Kuswarno dalam bukunya Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian menyatakan bahwa :

**Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disaiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampakkannya. ( 2009 : 1)**

Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Menurut Kuswarno dalam bukunya Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian menyatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangngka intersubjektifitas. Intersubjektifitas karena pemahaman seseorang mengenai dunia dibentuk oleh hubungan dirinya dengan orang lain. (2009 : 2)**

Fokus perhatian fenomenologi juga lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

**2.7 .1 Fenomenologi Edmund Husserl**

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Bagi Husserl, fenomenologi adalah ilmu yang fendumental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori.*

Selain itu Husserl banyak membahas mengenai ciri – ciri kesadaran dari orang pertama. Menurutnya, dengan fenomenologi seseorang dapat mempelajari bentuk bentuk pengalaman dari sudutr pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah – olah mengalaminya sendiri.

Menurut **Husserl** dalam buku **Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian** karangan **Kuswarno,** menjelaskan fenomena mencangkup noumena :

**Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari presepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun bahasa. (2009 : 1).**

Jadi fenomenologi memiliki struktur yang rentan dari suatu presepsi atau gagasan baik sosial maupun bahasa sampai dengan tindakan.

Menurut **Husserl** dalam buku **Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian** karangan **Kuswarno,** menyatakan bahwa **:**

**Dengan fenomenologi seseorang dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah bisa mengalaminya sendiri. (2009 : 10).**

**Kuswarno** dalam bukunya **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian**, mengutip pandangan **Husserl** tentang fenomenologi, dimana **Husserl** merepresentasikan **“Fenomenologi sebagai belokan transedental dan pencariannya ini mengantarkan pada metode epoche (dari bahasa Yunani, yang artinya menjauh dan percaya).” (2009 : 10).** Pemahhaman diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu diperlakukan langkah – langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (bracketing) atau tanda kurung sehingga dengan reduksi tersebut terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas.

Dengan menempatkan fenomena dalam tanda kurung, maka perhatian berarti ditempatkan dalam struktur pengalaman sadar. Kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran tersebut dibagian dari kesengajaan atau karena terhubung langsung dengan sesuatu. Hal ini dinamakan Husserl dengan pengertian noema dan noematic dari pengalaman.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Konsep Husserl tentang “aku transedental” dipahami sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia.

Pokok – pokok pikiran **Husserl** mengenai fenomenologi dikutip **Kuswarno** dalam bukunya **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian**, adalah :

1. **“Fenomena adalah realitas sendiri (realitas in se) yang tampak.**
2. **Tidak ada batas antara subjek dan realitas**
3. **Kesadaran bersifat intensional.” (2009 : 9-12)**
   1. **Perilaku Sosial**

**Perilaku sosial** adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Menurut [**Max Weber**](https://id.wikipedia.org/wiki/Max_Weber) Perilaku mempengaruhi aksi [sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial) dalam [masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat) yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalah dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langusung.

Dalam pandangan Humanisme, seperti yang disampaikan oleh **Carl Rogers** dalam Buku **Psikolog Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rahmat**, menyatakan bahwa “**Manusia berprilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasi diri.” (2004 : 32).** Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor – faktor fari dalam individu (faktor personal) dan dari luar individu (faktor situasional).

Perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Sedangkan sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan juga sikap dimana kita saling membutuhkan orang lain.

* + 1. **Motif *(account)***

**Kuswarno** dalam bukunya **Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian** memberikan beberapa pandangan motif menurut beberapa ahli.

**Schutz menyatakan bahwa Tindakan memliki elemen ke masa lalu *(pastness)* dan ke masa depan *(futurity).* Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan, Schutz mengusulkan dua fase yaitu in-orde-to motive yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan becouse-motive yang merujuk pada masa lalu. Schott dan Iyman menyatakan bahwa istilaj motif lebih berkonotasi psikologis, maka mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi yaitu account, meskipun pengertian dari istilah tersebut berbeda dengan pengertian dari Schutz. Mereka menyebutkan dua tipe account, yaitu pernyataan maaf *(excuses)* dan pembenaran *(justification).* (2009 : 110-111)**

* + 1. **Faktor Personal**

Faktor – faktor personal yang dapat mempengaruhi prilaku manusia meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia disebut juga dengan motif biologis, antara lain yang paling penting adalah kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan menjaga kelangsungan hidup dengan menghindari atau mencegah sakit dan bahaya.

Terkait faktor-faktor sosiopsikologis, terdapat beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku manusia dalam proses sosialnya sebagai makhluk sosial. Karakteristik tersebut meliputi komponen afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen ini terdiri dari motif sosiogenis, sikap, dan emosi.

**Coleman** dalam buku **Psikolog Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rahmat**, menjelaskan motif – motif sosiogenis sebagai berikut :

1. **Motif ingin tahu, yaitu mengerti, menata, dan menduga.**
2. **Motif kompetensi. Motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan akan rasa aman.**
3. **Motif cinta. Mampu mencintai dan dicintai merupakan hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Manusia sangat membutuhkan kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, dan penerimaan orang lain.**
4. **Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas.**
5. **Kebutuhan akan nilai, kedambaan, dan makna kehidupan. Manusia membutuhkan nilai-nilai untuk mengarahkannya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk dalam motif ini adalah motif keagamaan.**
6. **Kebutuhan akan pemenuhan diri. Hal ini dilakukan melalui: (1) mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif; (2) memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan; (3) membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar kita; serta (4) berusaha “memanusia”. (1985 : 38-39).**

Selanjutnya dalam komponen afektif yaitu sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, dan kelompok. Terakhir dalam komponen ini adalah emosi. Emosi menunjukan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala – gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Emosi memiliki empat fungsi yaitu, pembangkit energi, pembawa informasi dan pembawa pesan dalam komunikasi intrapersonal, dan informasi tentang keberhasilan kita.

Komponen berikutnya, yaitu jognitif, adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Kepercayaan merupakan komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. **Hohler, et al** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rahmat** menyatakan bahwa **“Kepercayaan yang dimaksud adalah keyakinan bahwa sesuatu itu ‘benar’ atau ‘salah’ atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi.” (2004 : 42).**

Komponen terakhir dalam sosiopsikologis yaitu konatif, berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap serta berlangsung secara otomatis tenpa direncanakan. Kemauan menurut **Richard Dewey dan W.J Humber** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rahmat**  menyatakan bahwa kemauan merupakan :

1. **Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan perncapaian tujuan.**
2. **Berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan.**
3. **Dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.**
4. **Pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan. (2004 : 43).**

**2.8.3 Faktor Situasional**

**Edward G. Sampson** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rahmat,** merangkum faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut :

1. **Asperk – aspek objektif lingkungan, meliputi faktor ekologis (faktor geografis serta faktor iklim dan meteorologis), faktor desain dan arsitektura, faktor temporal, analisi suasana perilaku, faktor teknologis, dan faktor sosial (struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok, karakteristik populasi).**
2. **Lingkungan psikososial seperti dipresepsi oleh kita, yang meliputi iklim organisasi dan kelompok serta ethos dan iklim institusional dan kultural.**
3. **Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku, meliputi orang lain dan situasi pendorong perilaku. (2004 : 44)**
   1. **Presepsi**

Presepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut **Desiderato** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Jalaluddin Rakhmat**, menyatakan bahwa presepsi adalah **“memberikan makna pada stimuli inderawi *(sensory stimuli)* menafsirkan makna inderawi melibatkan sensai, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.” (2004 : 51).**

Presepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional**. David Krech** dan **Ricard S. Crutchfield** yang dikutip **Rahmat** dalam buku **Psikologi Komunikasi,** merumuskan dalil presepsi yang pertama adalah “**Prsepsi selektif secara fungsional.” ( 2004 : 56)**. Menurut **Rahmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** bahwa :

**Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam presepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan presepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap presepsi. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi presepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (frame of reference). (2004 : 57-58).**

Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Presepsi manusia sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu presepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan presepsi terhadap manusia. Presepsi terhadap manusia sering disebut dengan presepsi soaial. Presepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan presepsi terhadap lingkungan sosial. Menurut **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** menjelaskan :

1. **Presepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan presepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal.**
2. **Presepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan presepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya) serta bersifat interaktif.**
3. **Objek tidak bereaksi yang bisa dibilang juga bahwa manusia bersifat dinamis sehingga presepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada presepsi terhadap objek. (2000 : 171)**

Presepsi sosial menurut **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, menyatakan bahwa :

**Presepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian – kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Presepsi saya terhadap anda mempengaruhi presepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya presepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi presepsi saya terhadap anda dan begitu seterusnya. (2000 : 175)**

Setiap individu mempunyai gambaran yang berbeda mengenai relitas di sekelilingnya. Beberapa prinsip penting mengenai presepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan presepsi sosial dijabarkan **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar**, meliputi :

1. **Presepsi berdasarkan pengalaman.**

**Pola-pola perilaku manusia berdasarkan pada presepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Presepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seseotang menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.**

1. **Presepsi bersifat selektif**

**Setiap saat kita diberondong oleh jutaan rangsangan inderawi. Kita belajar mengatasi kerumitan ini dengan memperlihatkan sedikit saja rangsangan ini. Atesi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita terhadap rangsangan tersebut. Atensi atau perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimuli lainnya melemah.**

1. **Presepsi bersifat dugaan**

**Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, presepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Proses presepsi ang bersifat dugaan memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untik membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Dengan demikian presepsi juga adalah suatu proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh suatu makna lebih umum.**

1. **Presepsi bersifat evaluatif**

**Tidak ada presepsi yang pernah objektif. Seseorang melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Presepi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri seseorang yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan yang digunakan untuk memaknai objek presepsi. Sehingga, presepsi bersifat pribadi dan subjektif.**

1. **Presepsi bersifat kontekstual**

**Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam presepsi seseorang, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Konteks melingkungi seseorang ketika seseorang melihat orang lain, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan, dan oleh karenanya juga presepsinya. Dalam meletakan suatu objek dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip : (1) struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan, dan (2) seseorang cenderung mempresepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terjadi dari objek dan latarbelakangnya. (2000 : 176-196)**

* 1. **Nilai Sosial**

Menurut **Robert M. Z. Lawang**, pengertian nilai sosial adalah nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan memengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.

Secara umum, nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Setiap individu menyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam menkontruksi realita mengenai fenomena kenakalan remaja dikalangan pelajar dengan pendekatan fenomenologi, peneliti memisahkan unsur-unsur yang bersifat fenomena (unsur yang berasal dari pengalaman) dan dapat ditangkap melalui panca indera dan unsur-unsur yang bersifat noumena (unsur yang terdapat di dalam akal) individu. Unsur fenomena tersebut berawal dari motif *(account)* yang melandasi terjadinya perilaku tersebut, serta tindakan prilaku sosial yang dilakukan oleh individu. Unsur-unsur noumena penelitian ini yaitu presepsi sosial atas prilaku serta nilai sosial yang dimaknai oleh individu.

* 1. **Kaitan Teori Dengan Judul Penelitian**

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian Kenakalan Remaja Dikalangan Pelajar ini adalah Teori Tindakan Sosial dari Max Weber yang mengatakan bahwa tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku oranng lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Dalam hal ini tindakan kenakalan yang dilakukan oleh seorang pelajar tidak terlepas dari proses pemaknaan pelajar atas tindakan kenakalan itu sendiri, pemaknaan tersebut berupa rasa tenang dan nyaman karena sugesti atas informasi yang didapat oleh pelajar yang bisa mengurangi beban pikiran banyak tekanan dari suatu masalah. Dalam melakukan tindakannya partisipan memandang dan menilai bahwa perilaku kenakalan remaja ini adalah sebuah tindakan yang wajar dan memberikan kepuasan tersendiri terhadap dirinya. Penerimaan positif dari orang – orang sekitar akan mempengaruhi perilaku sikap mereka, sehingga berengaruh terhadap presepsi. Semakin positif sikap orang-orang disekitar informan maka semakin positif juga penerimaan informan serta hubungan yang terbentuk dengan orang lain.

Teori kedua yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenomenologi menurut Edumnd Husserl yang mengatakan bahwa Fenomenologi mencangkup pada Fenomena dan Noumena dimana fenomena itu sendiri berasal dari pengalaman individu dan Noumena berasal dari akal individu, menurut Husserl Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari presepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun bahasa. Dalam hal ini kenakaln remaja merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh laki – laki maupun seorang perempuan, namun kenakalan remaja ini sudah mulai tumbuh dikalangan pelajar, berbagai motif dan alasan untuk melakukan perilaku untuk menyalurkan emosi yang berasal dari diri remaja itu sendiri dan lingkungannya.

Fenomena tersebut secara bertahap dalam kurun waktu tertentu dapat mempengaruhi perilaku pelajar lain untuk bertindak dan berperilaku yang serupa. Dalam membuktikan realita mengenai fenomena kenakalan remaja dikalangan pelajar dengan pendekatan fenomenologi, peneliti memisahkan unsur-unsur yang bersifat fenomena (unsur yang berasal dari pengalaman) dan dapat ditangkap melalui panca indera dan unsur-unsur yang bersifat noumena (unsur yang terdapat di dalam akal) individu. Unsur fenomena tersebut berawal dari motif *(account)* yang melandasi terjadinya perilaku kenakalan remaja tersebut, serta tindakan prilaku sosial yang dilakukan oleh individu. Unsur-unsur noumena penelitian ini yaitu presepsi individu atas perilaku sosial serta nilai sosial yang dimaknai oleh setiap individu yang melakukan perilaku kenakalan remaja.